

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Sejenis Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah ada. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis.

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai Studi Dramaturgi, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Delevan dengan Litelatur Yang Di Gunakan

No	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Universitas	Tahun
1	Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pramuria Di Kalangan Mahasiswi Di Kota Bandung)	Mariska Evalina	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi.	Universitas Komputer Indonesia	2012
2	Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di	Wellie Kesuma	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi dramaturgi.	Universitas Komputer Indonesia	2013

	<p>Saritem Bandung)</p> <p>Persentasi Diri</p> <p>Model Fotonude di</p> <p>Kota Bandung</p> <p>(Studi Dramaturgi</p> <p>Persentasi Diri</p> <p>Model Fotonude di</p> <p>Kota Bandung)</p>				
3	<p>Presentasi Diri</p> <p>Seorang Pekerja</p> <p>Seks Komersial</p> <p>(Studi Dramaturgi</p> <p>Mengenai</p> <p>Presentasi Diri</p> <p>Seorang Pekerja</p> <p>Seks Komersial di</p> <p>Saritem Bandung)</p>	<p>Ryandy</p> <p>Purnawan</p>	<p>Menggunakan</p> <p>pendekatan</p> <p>kualitatif dengan</p> <p>studi dramaturgi.</p>	<p>Universitas</p> <p>Komputer</p> <p>Indonesia</p>	<p>2014</p>

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika

dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2005:42).

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin, *Communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *Communis* adalah *Communico*, yang artinya berbagi. (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa Inggris, *Communicate*, berarti: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; (4) untuk mempunyai hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *Communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. (Stuart, 1983 dalam Vardiansyah, 2004:3) Definisi komunikasi banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya adalah definisi komunikasi menurut Everett M, Rogers adalah “Proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.(Mulyana, 2002:62).

Definisi lain diungkapkan oleh Gerald R. Miller (1966) berpendapat “komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari

sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima”. (Sendjaja, 1994:21 dalam Rohim, 2009:9)

Sedangkan Raymond S. Ross (1983 : 8) mendefinisikan komunikasi sebagai :“ suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2008 : 6).

(Sarah Trenholm dan Arthur Jensen, 1996 : 4) mendefinisikan komunikasi demikian: “ *A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel*” (Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran). (Wiryanto, 2008 : 6)

(Jalaluddin Rakhmat, 2003:3) Dengan demikian komunikasi bukanlah reaksi terhadap sesuatu, bukan pula reaksi dengan sesuatu melainkan sesuatu transaksi yang di dalamnya terdapat orang yang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan oleh pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicate*).

Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jadi analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of message*), kedua lambang (*symbol*). Konkritnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

Menurut Onong U. Effendy, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*communicator*),
2. Pesan (*message*),
3. Media (*media*),
4. Komunikan (*communicant*),
5. Efek (*effect*). (Effendy, 2000: 6).

Berdasarkan komponen-komponen tersebut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. Komunikator dan Komunikan

Kita menggunakan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Manusia mengirimkan pesan ketika berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum. Sedangkan menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui dan sebagainya (DeVito, 1997: 27).

Tetapi ketika manusia mengirim pesan, manusia juga menerima pesan. Manusia menerima pesan dari diri sendiri (mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh sendiri) dan manusia menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman. Ketika manusia berbicara dengan orang lain, manusia memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya. Ketika manusia menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, manusia menjalankan fungsi penerima.

2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator pada komunikan. (Effendy, 2000: 11).

Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas. Isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

3. Media

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (DeVito, 1997: 28).

Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil).

Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. (Effendy, 2000: 37).

Media tradisional misalnya bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan media yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

4. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlihat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama Anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua Anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan Anda, ini adalah efek afektif. Ketiga Anda mungkin

memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non verbal yang patut, ini adalah efek psikomotorik (DeVito, 1997: 29).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2002), Komunikasi memiliki beberapa fungsi utama pada kegiatannya:

1. Menginformasikan (*to inform*) Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*) Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Effendy, 2002:8).

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung

dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah:

"Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999 : 69).

Sementara itu menurut onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

1. Proses komunikasi secara primer

Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1984 : 11-17).

Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak terlibat komunikasi yang dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Menurut Arni Muhammad (2005: 153) dalam buku Komunikasi Interpersonal mengatakan bahwa “Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Selain itu adapula definisi komunikasi interpersonal yang diungkapkan De Vito dalam buku Interpersonal Skill mengatakan bahwa :

“the process of sending and receiving messages between two person or process of among a small group of persons with some effect and some immediate feedback”, artinya adalah Proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil dengan *efek* dan *feedback* langsung”.

Komunikasi antarpribadi pada saranya merupakan jalinan interaktif antara seseorang individu dan individu lainnya dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang bahasa. Bahasa sendiri dibagi menjadi bahasa verbal yang bersifat lisan dan non verbal yang disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh. Bahwa pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan ini dibagi menjadi 4:

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial.
2. Menemukan identitas/jati diri.
3. Memahami realitas disekeliling kita.
4. mengembangkan kesehatan mental.

2.1.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Dikemukakan oleh Suwanto pada bukunya Komunikasi Interpersonal bahwa proses komunikasi interpersonal memiliki 6 langkah, yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi. Seseorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-

kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.

3. Pengirim pesan. Untuk mengiri pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunika.

4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikatir telah diterima oleh komunikan

5. *Decoding* oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera penerima penerima mendapatkan macam macamdaya dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan tersebut menteremahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Arni Muhammad (2005:168) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Mengubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain

dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Teori Dramaturgi

2.1.4.1 Definisi Teori Dramaturgi

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul “The Presentational of Self in Everyday Life” memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Banyak ahli mengatakan bahwa dramaturginya Goffman ini berada di antara tradisi interaksi simbolik dan fenomenologi (Sukidin, 2002: 103).

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Berdasarkan pandangan Kenneth Burke bahwa pemahaman yang layak atas perilaku manusia harus bersandar pada tindakan, dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia. Burke melihat tindakan sebagai konsep dasar dalam dramatisme. Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Masih menurut Burke bahwa seseorang dapat melambangkan simbol-simbol. Seseorang dapat berbicara tentang ucapan-ucapan atau menulis tentang kata-kata, maka bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk aksi. Karena adanya kebutuhan sosial

masyarakat untuk bekerja sama dalam aksi-aksi mereka, bahasapun membentuk perilaku.

Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Burce Gronbeck memberikan sketsa tentang ide dasar dramatisme seperti pada gambar berikut (Littlejohn, 1996:166).

Fokus penelitian Goffman hanya terdapat dua aspek panggung, yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage), namun menurut Deddy Mulyana terdapat satu panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mempersiapkan pesan-pesan yang akan disampaikannya di panggung depan. (Mulyana, 2007: 58).

2.1.4.2 Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi

ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003: 112).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (impression management), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2003).

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2003).

2.1.5 Tinjauan Tentang Waria

2.1.5.1 Definisi Waria

Waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita atau seseorang yang memiliki fisik berbeda dengan keadaan jiwanya (Atmojo, 1986: 2).

Waria juga merupakan entitas yang berdiri di antara tarikan oposisi biner, laki-laki dan perempuan. Pindahannya waria ke jenis kelamin yang diinginkan yakni merupakan bagian dari reproduksi kekuasaan yang diinginkan oleh desakan sekitar yang menginginkan bentuk penegasan jenis kelamin (Kadir, 2007: 90).

Dalam buku “Hidup sebagai waria”, yang ditulis oleh Koeswinarno menyatakan waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004:74).

Dari penjabaran diatas mengenai waria, waria merupakan singkatan dari wanita pria. Artinya mereka secara fisik berkelamin sebagai laki-laki

karena memiliki penis, tetapi pikiran mereka, perasaan mereka, orientasi seksual mereka cenderung bahkan lebih condong sebagai perempuan.

Seorang penderita transeksualisme (waria) secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka sering kali memakai pakaian dari jenis kelamin yang lain. Namun istilah waria terbagi menjadi beberapa kategori dimana pria yang terbalut dengan karakteristik wanita bukan semata-mata bawaan dari lahiriah dan penyakit dari psikogenik. Banyak dari kaum waria hanya sebagai tuntutan pekerjaan semata akibat dari krisis ekonomi sehingga pria yang berpenampilan layaknya wanita menjadi topeng dalam diri individu.

Waria itu berakar dari kata wanita yang bersifat pria dan bertingkah laku seperti wanita. Gender yang dimaksud adalah kelamin, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, hubungan social yang terkonstruksi antara perempuan dan laki-laki yang bervariasi tergantung pada fakto-faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi. (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007:72).

Menurut Setianto yang dikutip Puspitosari dan Pujileksono berpendapat bahwa waria merupakan seseorang secara fisik mempunyai jenis kelamin pria, tetapi berperasaan dan bertingkah laku, dalam bahasa psikologis disebut dengan istilah transeksual, yaitu gejala pada seseorang yang merasa dirinya memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. (Puspitosari dan Pujileksono, 2005:9)

Setianto juga menyebutkan ada empat kategori kewariaan yaitu sebagai berikut :

- a. Pria yang menyukai pria
- b. Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan.
- c. Kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan atau beraktifitas sebagai perempuan.
- d. Kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka (Puspito dan Pujilaksono, 2005:9).

Dalam pedoman Departemenn Sosial RI Ada tiga faktor penyebab seseorang menjadi waria yaitu :

1. Biogenik

Seseorang menjadi waria disebabkan atau pengaruhi oleh factor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormone seksual perempuan dan merupakan factor genetic seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormopn seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminis dan berperilaku perempuan.

2. Psikogenik

Seseorang menjadi waria juga ada yang disebabkan oleh factor psikologis, dimana pada masa kecilnya, anak laki-laki menghadapi permasalahan psikologis yang tidak menyenangkan baik dari orang tua,

jenis kelamin yang lain, frustrasi heteroseksual, adanya iklim keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi perkembangan psikologis anak maupun keinginan orang tua memiliki anak perempuan namun kenyataannya anaknya adalah seorang laki-laki.

3. Sosiogenik

Keadaan lingkungan social yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memposisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian yang tertuang kedalam kerangka pemikiran sebagai dukungan dasar dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli, yaitu teori yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti guna mempermudah dan membantu dalam proses penelitian.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita. Sehingga untuk berhubungan baik dengan orang lain dibutuhkan juga komunikasi antarpribadi. Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu

kedekatan emosional. Menurut Devito 1989, yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa:

“Komunikasi (*interpersonal*) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon di Kota Gantung dalam menjalani kehidupannya di masyarakat Kota Gantung dapat dilihat dari pandangan komunikasi interpersonal. Dalam teori ini ditekankan Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dapat dilihat ketika para Waria di Kota Gantung sedang berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama waria yang ada di Kota Gantung. Kebiasaan mereka menggunakan bahasa khusus mereka, serta ucapan kata-kata tertentu disaat mereka memanggil nama sapaan mereka. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005).

“Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa katakata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya”. (Suranto, 2010:146)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Front Stage dan Back Stage dalam persepsi masyarakat Kota Gantung terhadap Presentasi Diri Seorang Waria Pekerja Salon Di Kota Gantung.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

